



Keterkaitan Motivasi Kuasa, Motivasi Afiliasi Dan Motivasi Prestasi terhadap Tingkat Keberhasilan Petani Hortikultura Dataran Tinggi

The Relationship Of Power Motivation, Affiliation Motivation, And Achievement Motivation To The Success Rate Of Upland Horticultural Farmers.

Anung Prasetyo Nugroho¹,
Karunia Setyowati Suroto²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang

²Program Studi Peternakan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang

*Kontak penulis: anungjk@gmail.com

Abstract

Caused by various external and internal factors that affect the success of horticultural farmers. This research was conducted to determine the relationship between power motivation, affiliation motivation, and achievement motivation to the success rate of highland horticultural farmers in Magetan Regency. The two hypotheses tested were (1) power motivation, affiliation motivation, and achievement motivation simultaneously affect the success of upland horticultural farmers in Magetan District, Magetan Regency, and (2) achievement motivation is the most influential motivation on the success of upland horticultural farmers in Magetan District, Magetan Regency. Fifty respondents were randomly selected from 252 horticultural farmers in Magetan District. Data validity was tested with the Pearson Product Moment approach, and data reliability was tested with the Reliability Analysis Scale (alpha) approach. Hypothesis 1 is tested through the F-test of regression coefficients at $p < 0.05$. Hypothesis 2 was tested through t-test of partial regression coefficients at $p < 0.05$. The results showed that power motivation, affiliation motivation, and achievement motivation simultaneously affect the success of highland horticultural farmers in Magetan District, Magetan Regency. Affiliated motivation is the most important motivation that affects the success of upland horticultural farmers in Magetan District, Magetan Regency. Power motivation, affiliation motivation, and motivation contributed 70.3% to the variation in the success of horticultural farmers. Affiliation motivation and power motivation contributed 69.8%, and achievement motivation contributed only 0.5% to the variation in the success of horticultural farmers.

Keywords: Power Motivation; Affiliation Motivation; Achievement Motivation; Horticultural Farmers.

Abstrak

Dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan motivasi kuasa, motivasi afiliasi dan motivasi prestasi terhadap tingkat keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kabupaten Magetan. Dua hipotesis yang diuji adalah (1) motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi dan motivasi berprestasi secara simultan mempengaruhi keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, dan (2) motivasi berprestasi merupakan motivasi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Lima puluh responden dipilih secara acak dari 252 petani hortikultura di Kecamatan Magetan. Validitas data diuji dengan pendekatan Pearson Product Moment, dan reliabilitas data diuji dengan pendekatan Reliability Analysis Scale (alpha). Hipotesis 1 diuji melalui uji-F koefisien regresi pada $p < 0,05$. Hipotesis 2 diuji melalui uji-t koefisien regresi parsial pada $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi dan motivasi berprestasi secara Disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keberhasilan petani hortikultura simultan

mempengaruhi keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Motivasi berafiliasi merupakan motivasi paling penting yang mempengaruhi keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi dan motivasi memberikan kontribusi 70,3% terhadap variasi keberhasilan petani hortikultura. Motivasi berafiliasi dan motivasi berkuasa memberikan kontribusi 69,8%, dan motivasi berprestasi hanya memberikan kontribusi 0,5% terhadap variasi keberhasilan petani hortikultura.

Keywords: Motivasi Kuasa; Motivasi Afiliasi; Motivasi Prestasi; Petani Hortikultura.

1. Pendahuluan

Kabupaten Magetan, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Magetan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di utara, Kota Madiun dan Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Ponorogo, serta Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri (keduanya termasuk provinsi Jawa Tengah). Bandara Iswahyudi, salah satu pangkalan utama Angkatan Udara RI di kawasan Indonesia Timur, terletak di kecamatan Maospati.

Sektor pertanian masih merupakan tulang punggung perekonomian di Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Kabupaten Magetan secara simultan diarahkan untuk menghadapi dua tantangan sekaligus, yaitu memenuhi target produksi dan meningkatkan kualitas hasil komoditi. Dalam kaitan ini maka petani dituntut untuk dapat mengembangkan komoditas pertanian yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi agar produk pertanian mampu menerobos setiap segmen pasar, baik pasar lokal maupun pasar luar daerah/kabupaten.

Tanaman hortikultura, terutama kubis, kentang dan wortel merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Magetan, karena komoditas tanaman tersebut memiliki potensi sebagai usaha bisnis strategis yang berbasiskan ekonomi pedesaan. Namun demikian, hingga saat ini pengembangan tanaman hortikultura di Kabupaten Magetan jika dilihat dari perspektif agribisnis masih terfokus pada kegiatan usahatani (on farm) sehingga pelaksanaan agribisnis secara menyeluruh belum berkembang ke arah orientasi pasar (off farm). Hal ini diduga terkait dengan adanya berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam berusaha hortikultura. Untuk mengatasi kendala eksternal, Pemerintah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan melaksanakan Program Kegiatan Pengembangan Usaha Pertanian Menetap Berbasis Hortikultura Dataran Tinggi. Namun demikian, informasi tentang upaya mengatasi kendala internal masih sangat terbatas. Kendala internal terutama terkait dengan diri petani sebagai individu manusia yang selalu mengharapkan eksistensinya di dalam kegiatan berkarya dalam masyarakat.

Pada dasarnya petani hortikultura dataran tinggi melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan (needs) sebagai manusia agar dapat hidup layak secara manusiawi. Hasibuan (1999) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi serta dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasannya. Rangsangan timbul dari diri sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) lingkungannya. Rangsangan yang berbentuk materiil dan non materiil ini akan menciptakan "motif dan motivasi" yang mendorong orang bekerja (beraktifitas) untuk memperoleh kebutuhan dan kepuasan dari hasil kerjanya.

Menurut McClelland (1976), kebutuhan sosial manusia (social need) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kebutuhan untuk berprestasi (Need for

Achievement), kebutuhan untuk berkuasa (Need for Power), dan kebutuhan untuk bersahabat (Need for Affiliation). Oleh karena itu, produktivitas kerja atau keberhasilan kerja akan meningkat jika kebutuhan tersebut terpenuhi. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka diperlukan motivasi kerja yang memadai. Motivasi itu sendiri berkaitan dengan keberhasilan kerja, dimana keberhasilan merupakan perpaduan antara motivasi yang ada pada diri seseorang. Kemampuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau keberhasilan kerja seseorang merupakan fungsi dari motivasi dan kemampuannya (Feldman dalam Walgito, 2000). Jadi, motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja seseorang agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dessler (dalam Walgito, 2000) menjabarkan motivasi kerja menjadi tiga macam, yaitu motivasi untuk berprestasi (Need for Achievement), motivasi untuk berkuasa (Need for Power), dan motivasi untuk berafiliasi (Need for Affiliation).

Petani hortikultura di Kabupaten Magetan, sebagai manusia juga mempunyai motivasi berprestasi, berkuasa dan berafiliasi di dalam usahanya, khususnya mereka yang terlibat dalam Program Kegiatan Pengembangan Usaha Pertanian Menetap Berbasis Hortikultura Dataran Tinggi.

Memperhatikan uraian di atas maka perlu diteliti tentang pengaruh motivasi terhadap keberhasilan petani hortikultura dalam program Pengembangan Usaha Pertanian Menetap Berbasis Hortikultura Dataran Tinggi di Kabupaten Magetan.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah sentra produksi hortikultura di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Pemilihan Kecamatan Magetan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pembinaan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan, melalui Program Kegiatan Pengembangan Usaha Pertanian Menetap Berbasis Hortikultura Dataran Tinggi.

Penentuan responden penelitian dilakukan secara acak sebanyak 50 sampel petani dari 252 petani hortikultura yang ada di Kecamatan Magetan. Berdasarkan teori ilmiah, kriteria sampel besar ($n \geq 30$) secara statistik diharapkan dapat mewakili populasi yang ada (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder atau data pendukung. Data primer diperoleh langsung dari 50 petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan observasi di lapangan untuk memperoleh data tentang motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi, motivasi berprestasi dan keberhasilan kerja petani. Masing-masing kuesioner untuk motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi, motivasi berprestasi, dan keberhasilan petani memuat 6 pertanyaan. Data sekunder atau data pendukung bersumber dari dokumen yang diperoleh dari instansi / lembaga terkait dengan pengembangan tanaman hortikultura di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Melalui uji validitas dengan pendekatan Pearson Product Moment, maka data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disebut valid apabila koefisien korelasi Pearson antar indikator dalam setiap variabel adalah signifikan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Reliabilitas data diuji melalui pendekatan Reliability Analysis Scale (alpha); suatu variabel dinyatakan reliabel jika diperoleh nilai alpha lebih dari cukup, yaitu 0,5. (Hadi, 2000).

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana:

Y	=	Keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi
X1	=	Motivasi berkuasa
X2	=	Motivasi berafiliasi
X3	=	Motivasi berprestasi
b ₀	=	Konstanta
b ₁	=	Koefisien regresi X1
b ₂	=	Koefisien regresi X2
b ₃	=	Koefisien regresi X3
e	=	Kesalahan pengganggu

- (1) Hipotesis 1: Motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh terhadap keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi Kabupaten Magetan.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis 1 digunakan uji F yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi secara keseluruhan dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

- Jika $p < 0,05$. maka H_0 ditolak, H_1 diterima: artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

- Jika $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak: artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel tidak bebas digunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan terhadap variasi variabel tidak bebas semakin besar. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan variasi variabel tidak bebas. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil atau (mendekati 0) maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi nilai variabel tidak bebas semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan semakin lemah untuk menerangkan variasi variabel tidak bebas.

- (2) Hipotesis 2: Motivasi berprestasi mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi Kabupaten Magetan.

Untuk membuktikan hipotesis 2 digunakan uji t, yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi parsial (b) dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Pengujian ini menggunakan uji t dengan membandingkan peluang (p) dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

- Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima: artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas, dan ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

- Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak: artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel bebas, dan tidak ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji.

Batasan Masalah dan Definisi Operasional Variabel sebagai berikut:

- 1) Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang bekerja sama agar mereka mau bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan. Dengan demikian motivasi dapat dikatakan sebagai upaya memberikan rangsangan dan dorongan agar melahirkan keinginan, semangat dan gairah kerja seseorang sehingga dapat mengubah dan meningkatkan produktivitas kerjanya sesuai tujuan yang dikehendaki oleh organisasi atau kelompok yang bersangkutan. Selanjutnya motivasi sebagai variabel dijabarkan dalam tiga variabel bebas yaitu,
 - a) Variabel motivasi kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang itu tidak berperilaku yang demikian.
 - b) Variabel motivasi berafiliasi adalah hasrat untuk hubungan pribadi yang ramah dan karib.
 - c) Variabel motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi, sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses.
- 2) Keberhasilan adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara kemauan, motivasi dan akan kesenangan untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan giat dan antusias, sehingga keberhasilan pekerjaan dapat dicapai dengan cepat dan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Magetan terletak di antara $7^{\circ}38'30''$ Lintang selatan dan $111^{\circ}20'30''$ Bujur Timur Batas fisik Kabupaten Magetan adalah: Utara : Kabupaten Ngawi, Timur : Kota Madiun, Selatan : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan Barat : Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah). Luas Kabupaten Magetan adalah $688,85 \text{ km}^2$, yang terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 208 desa, 27 kelurahan, 822 Dusun/Lingkungan, dan 4575 Rukun Tetangga. Suhu udara berkisar antara $16 - 20 \text{ C}$ di dataran tinggi dan antara $22 - 26 \text{ C}$ di dataran rendah. Curah hujan rata-rata mencapai $2500 - 3000 \text{ mm}$ di dataran tinggi dan di dataran rendah antara $1300 - 1600 \text{ mm}$.

Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan memiliki luas wilayah sebesar 1.549 km^2 atau 154.900 ha dengan penggunaan lahan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Penggunaan Lahan Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, 2004

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	%
1	Pemukiman, kantor, sekolah, tempat ibadah	1.200	0,77
2	Pekarangan	2.272	1,47
3	Ladang	1.520	0,98
4	Tegalan	842	0,54
5	Sawah	67	0,05
6	Hutan	97.437	62,90
7	Rawa	78.9	0,51
8	Lain-lain	50.773	32,78
	Jumlah	154.900	100,00

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan, 2004

Hasil uji validitas melalui korelasi (Pearson product moment) yang disajikan pada Tabel 4, 5, 6, 7 untuk variabel bebas dan variabel tidak bebas menunjukkan bahwa secara umum koefisien korelasi signifikan pada level 0,01 dan 0,05, artinya validitas data variabel bebas (motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi, motivasi berprestasi) dan variabel bebas (keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi) terpenuhi sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan data 50 responden yang digunakan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat 29 orang (58%) responden laki-laki dan 21 orang (42%) responden perempuan. Jika ditinjau dari masa kerja / pengalaman kerja sebagai petani hortikultura, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar (98%) petani responden telah berpengalaman berusahatani hortikultura lebih dari 5 tahun (Tabel 2). Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar (74% petani memiliki pendidikan yang cukup memadai, yaitu SLTP ke atas (Tabel 3). Ditinjau dari data yang disajikan pada Tabel 2 dan 3 dapat diduga bahwa inovasi teknologi baru dalam usahatani hortikultura mudah untuk diterima dan diterapkan petani dalam usaha meningkatkan keberhasilan petani dalam usahatani hortikultura.

Tabel 2
Masa Kerja Petani Hortikultura di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

No	Masa Kerja (tahun)	Jumlah (jiwa)	%
1	< 4,9	1	2
2	5 - 10,9	17	34
3	11 - 15,9	15	30
4	16 - 20,9	11	22
5	> 21	5	10
	Jumlah	50	100

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Petani Hortikultura di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1	SD	13	26
2	SLTP	8	16
3	SLTA	22	44
4	D2/Sarjana Muda	5	10
5	Sarjana (S1)	2	4
	Jumlah	50	100

Tabel 4
Validitas Data Penelitian untuk Variabel Motivasi Berkuasa (X₁)

Koefisien korelasi Pearson						
	X _{1.1}	X _{1.2}	X _{1.3}	X _{1.4}	X _{1.5}	X _{1.6}
X _{1.1}	1	0,303*	0,657**	0,421**	0,393**	0,307*
X _{1.2}	0,303*	1	0,176	0,012	0,019	-0,013
X _{1.3}	0,657**	0,176	1	0,518**	0,264	0,350*
X _{1.4}	0,421**	0,012	0,518**	1	0,161	0,343*
X _{1.5}	0,393**	0,019	0,264	0,161	1	0,037
X _{1.6}	0,307*	-0,013	0,350*	0,343*	0,037	1

Tabel 5
Validitas Data Penelitian untuk Variabel Motivasi Berafiliasi (X₂)

Koefisien korelasi Pearson						
	X _{2.1}	X _{2.2}	X _{2.3}	X _{2.4}	X _{2.5}	X _{2.6}
X _{2.1}	1	0,561**	0,153	0,373**	0,194	0,252
X _{2.2}	0,561**	1	0,469**	0,421**	0,252	0,456**
X _{2.3}	0,153	0,469**	1	0,373**	0,238	0,210
X _{2.4}	0,373**	0,421**	0,373**	1	0,210	0,359*
X _{2.5}	0,194	0,247	0,238	0,210	1	0,132
X _{2.6}	0,252	0,456**	0,210	0,359*	0,132	1

Tabel 6
Validitas Data Penelitian untuk Variabel Motivasi Berprtestasi (X₃)

Koefisien korelasi Pearson						
	X _{3.1}	X _{3.2}	X _{3.3}	X _{3.4}	X _{3.5}	X _{3.6}
X _{3.1}	1	0,403**	0,414**	0,578**	0,527**	0,463**
X _{3.2}	0,403**	1	0,350*	0,375**	0,406**	0,372**
X _{3.3}	0,414**	0,350*	1	0,416**	0,607**	0,405**
X _{3.4}	0,578**	0,375**	0,416**	1	0,586**	0,533**
X _{3.5}	0,527**	0,406**	0,607**	0,586**	1	0,535**
X _{3.6}	0,463**	0,372**	0,405**	0,533**	0,535**	1

Tabel 7
Validitas Data Penelitian untuk Keberhasilan Petani (Y)

Koefisien korelasi <i>Pearson</i>						
	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆
Y ₁	1	0,710**	0,454**	0,668**	0,751**	0,853**
Y ₂	0,710**	1	0,520**	0,574**	0,572**	0,655**
Y ₃	0,454**	0,520**	1	0,285*	0,525**	0,451**
Y ₄	0,668**	0,574**	0,285*	1	0,581**	0,678**
Y ₅	0,751**	0,572**	0,525**	0,581**	1	0,785**
Y ₆	0,853**	0,655**	0,451**	0,678**	0,785**	1

** Korelasi signifikan pada level 0.01. * Korelasi signifikan pada level 0.05

Reliabilitas data yang diuji melalui pendekatan *Reliability Analysis Scale (Alpha)* diketahui bahwa semua data variabel yang digunakan di dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena diperoleh nilai alpha yang lebih dari cukup, yaitu > 0,5 (Tabel 8).

Tabel 8
Matrik Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha
Motivasi Berkuasa (X ₁)	0,6725
Motivasi Berafiliasi (X ₂)	0,7279
Motivasi Berprestasi (X ₃)	0,8392
Keberhasilan Petani Hortikultura dataran tinggi (Y)	0,9006

Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi terhadap keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi digunakan model analisis regresi liner berganda, dimana keberhasilan petani sebagai variabel tidak bebas, sedangkan motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi dan motivasi berprestasi merupakan variabel bebas. Analisis dilakukan menggunakan dua metode, yaitu metode enter dan stepwise untuk memilih model yang paling baik atau paling tepat untuk menyatakan hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel bebas.

Tabel 9
Koefisien Regresi, T_{hitung}, F_{hitung}, Peluang dan Koefisien Determinasi (R²) antara Variabel Bebas dan Variabel Tidak Bebas

Model 1	Koefisien regresi	t _{hitung}	F _{hitung}	Peluang	R ²
Konstanta	0,019	0,049	36,245	0,961	0,703
Motivasi Berkuasa (X ₁)	0,430	2,536		0,015	
Motivasi Berafiliasi (X ₂)	0,735	4,301		0,000	
Motivasi Berprestasi (X ₃)	-0,133	-0,814		0,420	

Hasil analisis dengan metode *enter* menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 36,245 lebih besar dari F_{tabel} 1% sebesar 28,10, dengan peluang F = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa motivasi

berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi berpengaruh terhadap keberhasilan petani telah terbukti. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,703 (Tabel 9), maka dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi memberikan kontribusi 70,3% terhadap keberhasilan petani, sedangkan 29,7% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak disertakan di dalam model analisis.

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = 0,019 + 0,430X_1 + 0,735X_2 - 0,133X_3 \dots\dots\dots (1)$$

dimana

Y = Keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi

X₁ = Motivasi Berkuasa

X₂ = Motivasi Berafiliasi

X₃ = Motivasi Berprestasi

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan rumus:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Pengujian dengan uji-t membandingkan peluang t hasil perhitungan (t_{hitung}) dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Peluang t_{hitung} ialah sebagai berikut:

1. Variabel motivasi berkuasa (X_1): Nilai p adalah 0,015 yang berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel motivasi berkuasa dapat menjelaskan variabel keberhasilan petani, dan ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji.
2. Variabel motivasi berafiliasi (X_2): Nilai p adalah 0,000 yang berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel motivasi berafiliasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keberhasilan petani.
3. Variabel motivasi berprestasi (X_3): Nilai p adalah 0,420 yang berarti $> 0,05$, maka H_0 diterima. H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel motivasi berprestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel keberhasilan petani.

Namun demikian, karena nilai peluang variabel motivasi berprestasi adalah 0,420 lebih besar dari nilai toleransi tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka variabel motivasi berprestasi kurang tepat untuk dilibatkan di dalam model sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebas keberhasilan petani.

Untuk mengetahui model yang paling tepat untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan metode *stepwise* dimana variabel motivasi berprestasi dikeluarkan dari model dan variabel motivasi berkuasa dan motivasi berafiliasi sebagai *predictors* (Tabel 10). Persamaan regresi menjadi:

$$Y = -0,005 + 0,384X_1 + 0,651X_2 \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- Y = Keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi
- X₁ = Motivasi Berkuasa
- X₂ = Motivasi Berafiliasi

Tabel 10
Koefisien regresi, T_{hitung}, F_{hitung}, Peluang dan Koefisien Determinasi (R²) antara Variabel Bebas dan Variabel Tidak Bebas

Model 2	Koefisien regresi	t _{hitung}	F _{hitung}	Peluang	R ²
Konstanta	-0,005	-0,013	54,426	0,990	0,698
Motivasi Berkuasa (X ₁)	0,384	2,411		0,020	
Motivasi Berafiliasi (X ₂)	0,651	4,815		0,000	

Berdasarkan hasil analisis dua model di atas dapat dinyatakan bahwa model yang tepat adalah model 2, dimana variabel keberhasilan petani cukup dijelaskan oleh variabel motivasi berkuasa dan motivasi berafiliasi dengan pertimbangan:

- a. Nilai F_{hitung} regresi > F_{tabel} 1% lebih besar dibandingkan model 1
- b. Peluang koefisien regresi < 0,05, lebih kecil dibandingkan model 1
- c. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,698 tidak berbeda nyata dengan model 1 (0,703).

Memperhatikan nilai R² dari dua model di atas, maka diketahui bahwa dari 70,3% kontribusi variabel motivasi berprestasi, motivasi berkuasa dan motivasi berafiliasi terhadap variasi keberhasilan petani, sebesar 68,9% merupakan kontribusi variabel motivasi berafiliasi dan variabel motivasi berkuasa, 0,5% kontribusi variabel motivasi berprestasi dan sisanya sebesar 29,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model analisis.

Rendahnya peran motivasi berprestasi dalam mempengaruhi keberhasilan petani mungkin disebabkan oleh telah lamanya pengalaman petani dalam berusahatani hortikultura (Tabel 2), sehingga tidak lagi memerlukan motivasi berprestasi untuk meningkatkan keberhasilan petani.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling erat hubungannya dan paling dominan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas, dilakukan analisis korelasi parsial antara masing-masing variabel bebas (X₁, X₂ dan X₃) dengan variabel tidak bebas (Y). Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 11, menunjukkan bahwa Sig (2 tailed) untuk variabel bebas lebih kecil dari 0,01 artinya bahwa nilai koefisien tidak bebas adalah signifikan pada level 1%. Nilai setiap koefisien korelasi secara keseluruhan terletak antara 0,677 hingga 0,815. Mengacu pada makna yang dapat diperoleh dari koefisien korelasi tersebut diketahui terdapat hubungan positif antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dengan derajat hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, terutama untuk motivasi berkuasa dan motivasi berafiliasi. Variabel bebas yang mempunyai korelasi terkuat dengan variabel tidak bebas adalah motivasi berafiliasi (r =0,813). Dengan demikian hipotesis kedua yang dinyatakan bahwa keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi Kabupaten Magetan secara dominan dipengaruhi oleh variabel motivasi untuk berprestasi tidak terbukti.

Tabel 11
 Nilai Koefisien Korelasi (r) antara Variabel Bebas dan Variabel Tidak Bebas

Variabel Bebas	Variabel Tidak bebas (Keberhasilan petani)	
Motivasi berkuasa	0,741**	<i>Pearson Correlation</i>
	0,000	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Motivasi berafiliasi	0,813**	<i>Pearson Correlation</i>
	,000	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Motivasi berprestasi	0,677**	<i>Pearson Correlation</i>
	0,000	<i>Sig. (2-tailed)</i>

** Korelasi signifikan pada taraf 0.01(2-tailed)

Jika ditinjau dari nilai r antar variabel bebas, dapat diketahui bahwa motivasi berafiliasi berkorelasi lebih erat ($r=0,831$) dengan motivasi berprestasi dibandingkan korelasi antara motivasi berafiliasi dengan motivasi berkuasa ($r=0,756$), dan antara motivasi berprestasi dengan motivasi berkuasa ($r=0,750$) (Tabel 12).

Tabel 12
 Koefisien Korelasi antar Variabel

Variabel	Koefisien Korelasi (r)			
	Motivasi Berkuasa	Motivasi Berafiliasi	Motivasi Berprestasi	Keberhasilan Petani
Motivasi Berkuasa	1	0,756	0,750	0,741
Motivasi Berafiliasi	0,756	1	0,831	0,813
Motivasi Berprestasi	0,750	0,831	1	0,677

Pada Tabel 12 juga menunjukkan bahwa petani lebih mengutamakan bekerjasama atau berafiliasi untuk meningkatkan prestasi, dibandingkan untuk berkuasa. Setelah petani mencapai prestasi yang baik karena selalu menjalin afiliasi, pada gilirannya petani juga termotivasi untuk berkuasa, dalam hal memimpin kegiatan dan atau organisasi yang terkait dengan usahatani hortikultura dataran tinggi.

4. Kesimpulan

Dari meneliti analisis serta interpretasi hasil penelitian dan pembahasan penelitian, kesimpulannya yaitu:

- a. Motivasi berkuasa, motivasi berafiliasi, dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam usahatani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

- b. Motivasi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam usahatani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan adalah motivasi berafiliasi.
- c. Motivasi berprestasi, motivasi berkuasa dan motivasi berafiliasi memberikan kontribusi 70,3% terhadap keberhasilan petani hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Kontribusi motivasi berafiliasi dan motivasi berkuasa sebesar 69,8% sedangkan motivasi berprestasi hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5%.

Daftar Pustaka

- Agustina F, Zahri I, Yezid M, Yunita. (2017). Strategi pengembangan Good Agriculture Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 22(2): 133-139.
- Aziti, T. M. (2019). Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt X. *Manners (Management and Entrepreneurship Journal)*, 2(2), 71-82.
- Budiarti T, Suwanto, Muflikhati I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usaha tani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 18(3): 200-207.
- Erawati NK, Yasa INM. (2012). Analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kabupaten Klungkung. *Electronic Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.1(1): 1-21.
- Gunawan, C. I., Suroto, K. S., Nugroho, A. P., & Telagawarna, J. (2020). *Sosial Ekonomi 98 Pertanian : Suatu Pengantar*. Malang: UNITRI Press.
- Hasibuan, Melayu S.P. (1999). *Organisasi dan Motivasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Idontori & Djalil, A. (2014). Analisis Pengaruh Motivasi Berprestasi, Motivasi Kekuasaan dan Motivasi Berafiliasi Terhadap Prestasi Kerja Pegawai. *JSM (Jurnal Sains Manajemen)*, Volume III. Nomor 2. ISSN : 23-1411.
- Larasati, S. & Gilang, A. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Wilayah Telkom Jabar Barat Utara (Witel Bekasi). *Jurnal Manajemen dan Organisasi* Vol V, No 3, Desember 2014.
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat. Jakarta.
- McClelland, David C. (1976). *The Achieving Society*, Irvington, New York.
- Mubyarto dan A. Santosa (2003). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis)*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Th 3, No.3.
- Murgijanto, Edi. (2017). Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kebutuhan Afiliasi, dan Kebutuhan Kekuasaan Terhadap Semangat Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi AMA Salatiga.Among Makarti. Vol 10 No. 19.

- Pitaloka, D. (2020). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan, 1(1), 1-4.
- Purnomo, A. (2019). Motivasi Kerja Karyawan Pada Ritel Modern Era Revolusi Industri 4.0 dikaitkan dengan Prestasi Kerja. MBIA, 18(2), 21-30.
- SagrimM., SumuleA. I., IyaiD. A., & BaransanoM. (2018). Potensi Unggulan Komoditas Pertanian pada Daerah Dataran Tinggi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 22(3), 141-146.
- Siagian, S.P. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 26. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. (1989). Metode Penelitian Survei. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Susanto A, Woyanti M. (2008). Analisis sektor potensial dan pengembangan wilayah guna mendorong pembangunan di kabupaten Rembang. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen. 8(2): 70-79.
- Walgito, Bimo. (2000). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Wicaksono IA. (2011). Analisis Location Quotient Sektor dan sub sektor pertanian pada kecamatan di Kabupaten Purworejo. Mediagro. 7(2):11-18.
- Winardi. (2002). Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.